

BENTUK REPETISI LINGUISTIK DALAM AL-QURAN

Nur Faizi, Syamsul Hadi, Thoyyib

Email: nurfaizin@gmail.com

Universitas Gadjah Mada (UGM), Jl. Humaniora, Bulak Sumur, Yogyakarta
Alamat korespondensi: RT 03 RW 01, Pesantren Bahrul Ulum Getung Turi Lamongan 62252

Abstract: This study discusses the linguistic forms of repetition that occurs in the Koran. Although there has been much study of repetition (*takrâr*) in the Koran, this study differs from previous studies because this study is a comprehensive linguistic research in the general frame. This makes the study of the Koran as material object on the basis of the Koran is a text language that includes various forms of repetitions (*reps*). By descriptive-qualitative method, repetition is studied in hierarchical linguistic units contained in the general linguistic forms which includes: the phonological repetition, grammatical repetition, and thematic repetition. This study also shows the types of repetition. The study found the type of phonological repetition include: rhyme, alliteration, assonance; the type of grammatical repetition include: reduplication, repetition of words, phrases, clauses, sentences, and syntax repetition (*parallelism*); the type of thematic repetition includes paraphrasing.

Keywords: Shapes, *repetition, the Koran*

PENDAHULUAN

Hingga dewasa ini ternyata masih sering muncul anggapan bahwa repetisi dalam berbahasa adalah sesuatu momok. Leech (1969) juga menyinggung, menurutnya, repetisi terkadang mengindikasikan kurangnya sumber kebahasaan seseorang. Leech (1969: 79) mengatakan "*repetition sometimes indicates poverty of linguistic resource*". Di sisi lain, kebanyakan sarjana Islam menganggap repetisi sebagai kebiasaan orang-orang Arab dalam perkataan (*speech*) untuk menguatkan tujuan dalam doa-doa mereka atau menyampaikan sesuatu yang diharapkan terjadi menjadi realitas. Ketika al-Qur`an turun dengan menggunakan bahasa mereka, bahasa Arab, maka repetisi ini juga dianggap menjadi nilai *i`jâz* atau sudut kemukjizatan al-Quran (Az-Zarkasyi, 1991 :3/9).

Al-Kirmâni (w. 505 H) dalam karya yang berjudul *Asrâr At-Takrâr fil Mutasyâbih al-Qur`ân* membahas alasan-alasan *balâghiyah* (retorik) pada ayat-ayat yang diulang di dalam al-Quran yang dikaitkan

dengan konteks dan *Sabab a`n-Nuzul* kemudian membaginya sesuai surat-surat di dalam al-Quran. Karya yang mutakhir ditulis di Mesir oleh al-Qâdhi dengan judul *al-Mutasyâbih al-Lafdzî fil Qur`ân Ru`yatun Fî at-Tafsîr Min Khilâlil Lughah was Siyâq* (2009). Dalam buku ini, repetisi dibagi menjadi repetisi kata atau susunan yang tidak memiliki perubahan sama sekali dan repetisi yang mengalami perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mendeskripsikan bentuk-bentuk repetisi serta tipe-tipenya di dalam al-Quran secara komprehensif dengan pendekatan linguistik umum. Dengan metode kualitatif-deskriptif, data teks al-Quran yang terdiri berbagai satuan-satuan non-linguistik itu perlu dijelaskan secara natural, objektif, dan faktual serta apa adanya sehingga terbentuk satuan-satuan yang bersifat linguistik. Kerangka hierarki unit-unit linguistik menjadi landasan teori sehingga akan ditemukan bentuk repetisi dan tipenya yang tepat dan menyeluruh dari unit terkecil hingga yang paling besar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Kualitatif maksudnya penelitian yang simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005:257). Deskriptif digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian (Mulyana, 2005:83). Banyaknya data yang berupa ayat-ayat al-Quran yang ditelitinya akan mengharuskan untuk mengontrol dan mengklasifikasikan apa saja yang akan dijadikan bahan kemudian dianalisis secara sistematis.

Objek formal peneliti ini adalah pengulangan atau repetisi dalam sudut pandang ilmu bahasa atau linguistik umum. Sedangkan objek material penelitian ini berupa al-Quran yang memiliki 114 surat, 6326 ayat (Az-Zarkasyī, 1/249). Agar mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable, harus ditentukan sampel surat-surat al-Quran, baik surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*, yang panjang atau yang pendek. Sampel surat berdasarkan empat pembagian surat-surat al-Quran: *ath-Thiwāl*, *al-Miūn*, *al-Matsānī*, dan *al-Mufashshal*. Secara lebih khusus analisis data akan difokuskan kepada surat yang paling panjang, yaitu surat al-Baqarah. Hal ini dikarenakan asumsi bahwa bentuk-bentuk repetisi dan fungsinya dapat lebih komprehensif ditemukan di dalam surat yang paling panjang di dalam al-Quran tersebut.

Penelitian berangkat dari hierarki kebahasaan seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1993), penelitian ini akan membaca data, mencatat, dan menandai repetisi yang berupa perulangan fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan wacana yang terdapat di dalam data. Unsur-unsur lingual yang mengalami perulangan kemudian dikelompokkan menjadi tiga bentuk: yaitu bentuk fonologis, bentuk gramatikal dan bentuk tematik.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Repetisi

Repetisi di dalam *Ulumul Quran* dan *Balaghah* pada umumnya didefinisikan sama. Repetisi adalah penyebutan sesuatu dua kali atau lebih karena ada tujuan-tujuan (Hāsyimī, 1999: 202). Dengan demikian jika penyebutan itu diulang dua kali atau lebih

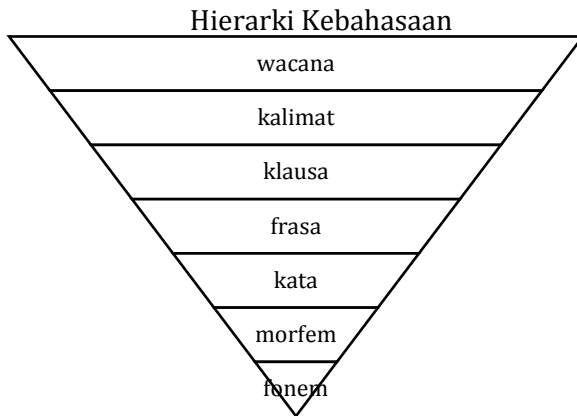
tanpa ada alasan atau tujuan, maka bukanlah *takrār* yang dikehendaki dalam pengertian *Ulumul Quran* dan *Balaghah*, pengulangan tersebut disebut sebagai *tathwīl* (memperpanjang) atau *hasyw* (pemborosan kata).

Dalam linguistik, definisi pengulangan atau repetisi menunjukkan letaknya dalam kajian linguistik. Kridalaksana (1993 : 165) mendefinisikan bahwa repetisi atau pengulangan adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif. Sedangkan repetisi menurut Halliday dan Hasan (1976: 278) adalah penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya.

Keraf (1984: 127) mendefinisikan repetisi sebagai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dari perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat itulah kemudian muncul macam-macam jenis repetisi yang didasarkan kepada tempat unsur yang diulang dalam baris, klausa atau kalimatnya.

b. Teori Bentuk Repetisi

Bentuk repetisi yang dimaksud adalah bentuk satuan linguistik dari satuan terkecil, yaitu fonem hingga satuan linguistik terbesar, yaitu wacana yang mengalami pengulangan. Wacana atau teks ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang mengandung amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1993: 231). Kedudukan wacana dalam hierarki kebahasaan dianggap yang paling tinggi, sehingga kajian wacana sebagai bagian dari linguistik harus melibatkan unsur-unsur yang di bawahnya, seperti fonem, morfem, kata, dan sebagainya. Dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Al-Quran adalah wacana atau teks kebahasaan yang menjadi pusat kajian Arab dan Islam sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Abu Zaid (1990) yang ingin mengkaji al-Quran sebagai teks belaka, bukan al-Quran yang selalu dilekatkan dengan kesakralannya (Zaid, 1990: 11). Dengan kata lain, al-Quran yang sudah terkodifikasikan dan yang ada sebagaimana diketahui dalam mushhaf. Meskipun diketahui bersama bahwa al-Quran sebagai teks, pada awal pewahyuannya kepada nabi Muhammad adalah al-Quran yang berupa teks lisan, namun setelah itu kemudian ditulis lalu dikodifikasi dan disevarkan secara massif pada masa khalifah ketiga, Utsmān Ibn Affān. Pada waktu inilah al-Quran menjadi teks yang tertulis (Arkoun, 1985: 23).

c. Repetisi Fonologis

Perkataan (*speech*) itu merupakan aliran udara yang terus menerus dalam sekumpulan nafas. Suara atau sebuah kata itu tidak terpisah dari yang lain, namun harus terbentuk dari satuan-satuan yang menyusunnya. Satuan-satuan dasar itu dapat diurutkan dari yang terkecil menuju yang terbesar sebagaimana berikut: fonem, silabel/sukukata, *stress group*, *tone group*, *breath group*, dan *phonological sentence*. Namun, para linguist kebanyakan hanya membagi satuan fonologi yang menyusun perkataan menjadi dua, yaitu satuan bunyi yang disebut fonem dan satuan bunyi yang disebut silabel/sukukata. (Umar, 1997: 163). Berdasarkan alasan tersebut, maka dapat ditemukan tipe repetisi fonologis sebagaimana berikut:

c.1. Repetisi Fonem dan Silabe

Satuan bunyi fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (Kridalaksana, 1993: 62, Al-Khulī, 1992: 209). Fonem terbagi menjadi dua, segmental dan suprasegmental. Fonem segmental adalah vokal dan konsonan, sedangkan fonem suprasegmental adalah tekanan, nada, atau jeda yang dinamis (Chaer, 2007 : 129, Kridalaksana, 1993: 209). Dalam bahasa Arab jumlah vokal hanya sedikit sedangkan jumlah konsonan cukup banyak. Terdapat dua puluh delapan konsonan dan tiga vokal ditambah suara panjang. Terdapat dua konsonan yang lebih tepat disebut dengan semi-vokal dibandingkan konsonan murni, yaitu (ي) *ya`* dan (و) *waw* (Holes, 1995: 57).

Silabe atau sukukata adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara. Satu silabe biasanya terdiri dari satu vokal dan satu konsonan atau lebih (Verhaar, 1996: 59, Chaer, 2007: 123). Bentuk silabe dalam bahasa Arab hanya terdapat tiga macam saja, yaitu CV (konsonan dan vokal), CVC (konsonan vokal konsonan), dan CVCC (konsonan vokal dobel konsonan). Tiga silabe ini dapat menjadi enam dengan menjadikan vokal yang ada di dalamnya menjadi vokal panjang sehingga menjadi CVV, CVVC, CVVCC (Umar, 1998: 301 dan Holes, 1995: 76)

c.1.1. Rima

Tipe pertama dari bentuk repetisi fonologis adalah rima. Rima terjadi dengan adanya pengulangan fonem atau sukukata/silabe yang sama pada jarak tertentu yang mana dalam hal ini terjadi pada akhir ayat-ayat dalam surat yang disebut dengan istilah *fāshilah*. *Fāshilah* (single) atau *fawāshil* (plural) adalah kata-kata yang menjadi penutup dari setiap ayat sebagai satuan tertentu dari al-Quran, sebagaimana *qāfiyah* syi'ir atau *saj`* (A`s-Suyūthi, 1962: 2/260).

Sebagai contoh, *fāshilah* surat Al-Baqarah ditutup dengan fonem konsonan yang berupa lima macam konsonan, yaitu *mim* (م), *nun* (ن), *ra`* (ر), *dal* (د), *ba`* (ب), *lam* (ل), dan *qaf* (ق). Surat An-Najmi membentuk rima *fashilah* yang menjadikannya sangat terdengar indah di telinga, dimana fonem vokal *ā* yang panjang menjadi penutup ayat-

ayatnya. Begitu juga surat-surat pendek dalam juz ke 30.

Contoh tipe repetisi fonologis juga berupa pengulangan silabe dalam surat al-Baqarah adalah CVVC, yaitu konsonan yang disusul dengan vokal panjang lalu ditutup dengan konsonan. Konsonan yang menutup merupakan konsonan tak berharakat disebabkan *waqaf* (berhenti). Pengulangan silabe CVVC ini menjadi salah satu bentuk pengulangan fonologis selain pengulangan fonem.

c.1.2. Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi atau huruf yang sama di awal kata-kata yang berurutan untuk menimbulkan suara musikal (Al-Khūli, 1982: 10). Bentuk pengulangan bunyi, aliterasi ini cukup banyak ditemukan dalam al-Quran. Misalkan menggunakan konsonan *mim* yang dalam ayat-ayatnya. Begitu juga konsonan *lam* dan juga konsonan *nun*. Sebagai contoh pengulangan konsonan *mim* di awal sukukata dan juga akhir kata adalah pengulangan bunyi *mim* pada ayat ke 6 surat al-Baqarah juga pada ayat pertama, yaitu pada kata (الم) *alif, lām, mīm* (ayat pertama) yang terjadi bukan secara kebetulan.

c.1.3. Assonansi

Kridalaksana (1993: 20) menyebutkan asonansi adalah pengulangan vokal. Dengan demikian, pengulangan bunyi selain vokal bukanlah disebut sebagai asonansi. Sebagaimana tidak ditegaskan letak pengulangan vokal tersebut dalam satuan kebahasaan, baik di awal atau akhir kata, di awal, tengah atau akhir sukukata. Dalam bahasa Arab klasik, vokal dikenal dengan istilah harakat. Harakat atau vokal dalam bahasa Arab hanya terdiri dari 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu *a, i, u*, dan *ā, ī, ū*. (Holes, 1985: 57 dan Ryding, 2005: 25-30).

Pengulangan vokal *a* dapat dicontohkan dengan surat al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ نَضِيًا

Wa idzi -stasqā mūsā li qaumihī fa qulnā -dhrīb bi `ashāka l-chajara fanfajarat minhu -tsnatā `ainan

d. Repetisi Gramatikal

Bentuk repetisi yang selanjutnya adalah repetisi gramatikal, yaitu tata bahasa, sistem atau struktur gramatikal yang terbagai atas morfologi dan sintaksis. Subsistem morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya dan kejadiannya. Subsistem sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, seperti frasa, klausa, kalimat dan hubungan di antara satuan-satuan itu. (Kushartanti ed, 2005 : 7 dan Alwasilah, 2011 : 115).

Dalam hierarki kebahasaan, satuan atau unsur bahasa yang di atas fonem adalah morfem. Morfem berasal dari kata *morph* dan *form* yang berarti bentuk terkecil. Morfem didefinisikan morfem sebagai satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti (Alwasilah, 2011: 116). Terdapat 7 macam proses morfemis: afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan (Chaer, 2003: 177). Dari ketujuh proses morfemis tersebut yang merupakan pengulangan morfem adalah reduplikasi. Dengan demikian pembahasan di sini difokuskan pada pembahasan reduplikasi.

d.1. Reduplikasi

Tipe repetisi gramatikal reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut. Reduplikasi dapat dibedakan menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial (Verhaar, 1996 :152). Reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: paradigmatis dan derivasional. Contoh menarik dari reduplikasi ini dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, *meja: meja-meja* termasuk paradigma yang sama, tetapi, *kuda: kuda-kuda* atau *mata: mata-mata* adalah proses derivasional, karena kebetulan bentuk yang direduplikasi memiliki makna yang berbeda dari bentuk dasarnya (Verhaar, 1996 : 152-153).

Pengulangan keseluruhan ini di dalam al-Quran dapat dicontohkan dengan pengulangan dalam QS. al-Fajr: 21-22 sebagaimana berikut:

(٢١) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

(٢٢) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

(21) *kallā idzā dukkat al-ardlu dakkandakkan*

(22) *wa jā`a rabbuka wa al-malaku shaffan-shaffan*

Reduplikasi parsial selain bentuk di atas juga ditemukan sejumlah bentuk reduplikasi parsial yang lain cukup banyak, misalkan bentuk (*wazan*) تَفَعَّلَ *tafa'ala* (dengan menggandakan konsonan kedua serta prefiks *ta*) seperti contoh تَفَكَّرَ *tafakkara* (berfikir-fikir); bentuk (*wazan*) افْعَلَ *ifalla* (dengan mengulang konsonan terakhir) seperti contoh kata اِحْمَرَّ *ichmarra* (menjadi merah); bentuk اَفْعَلَّ *afâlla* (dengan mengulang konsonan terakhir dan menambah *alif* sebelumnya) seperti contoh kata اِحْمَارَّ *ichmârra* (menjadi sangat merah); bentuk تَفَعَّلَّ *tafa'lala* (dengan mengulang silabe terakhirnya) seperti contoh kata تَجَلَّبَبَ *tajalbaba* (mengenakan jalabiyah/jilbab); bentuk اِفْعَلَّ *if'alalla* (mengulang konsonan terakhir) seperti contoh kata اِقْسَعَرَ *iqsya'arra* (merinding kulit) (Qabâwah, 1998: 119-121).

d.2. Repetisi Kata

Tipe repetisi kata, yaitu repetisi satuan bahasa yang berada satu tingkat lebih besar di atas fonem dan morfem. Sebagai satuan gramatik, kata dapat terdiri dari satu atau beberapa morfem; satu morfem, dua, atau tiga bahkan empat morfem. Yang dimaksud kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan-satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2012 : 33-34). Klasifikasi kata (*kalimah*; Bahasa Arab) dalam pandangan tradisional menggunakan kriteria makna sehingga kata dibedakan menjadi tiga, yaitu *kalimah ism* (nomina), *fil* (verba), dan *harf* (konjungsi). Dengan demikian, *kalimah ism* adalah kata yang menyatakan makna dalam dirinya dan tidak ada kala (masa) yang menyertainya; *kalimah fi'l* adalah kata yang menyatakan makna tindakan yang disertai dengan kala (masa); *kalimat harf* adalah kata yang tidak bisa independen dengan dirinya sendiri (Umar, 1994: 13, 15, 175, dan 279).

Termasuk dalam kelas kata *isim* (nomina) adalah adjektif, adverb, sebagian preposisi yang berfungsi seperti nomina, pronoun dengan semua tipenya. Termasuk dalam kelas *fiil* (verba) adalah *fiil* yang dalam bentuk kalimat sederhana yang sempurna sewaktu disusun bersama pronoun yang tidak tampak. Begitu juga termasuk dalam kelas kata *harf* (konjungsi) adalah semua kata yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam

kelas kata *isim* maupun *fiil*. (Badawi, 2004: 25-26)

Bentuk pengulangan yang disebutkan Brown dan Yule (1983: 193) serta Alwi *et.al.* (1998: 429) berupa pengulangan bentuk secara keseluruhan (*repetited form*) dan repetisi sebagian (*partially repeated form*), seperti contoh kata “Bapak” yang diulang sebagian dengan kata “Pak” atau “Ibu” yang diulang sebagian menjadi “Bu”, maka peneliti tidak menemukan pengulangan bentuk kata yang diulang secara sebagian di dalam data surat Al-Baqarah.

Dengan kata lain, pengulangan yang terjadi adalah pengulangan sempurna (*repetied form*). Justru pengulangan bentuk kata yang lain adalah pengulangan dengan penambahan. Maksudnya sebuah kata diulang dengan menambahkan kata lain sehingga menjadi sebuah frasa sebagaimana terdapat pada contoh QS. al-Baqarah: 38 pada kata هُدًى *hudân* (petunjuk) yang diulang menjadi sebuah satuan frasa هُدًى هُدًى *hudâya* (petunjukku). Seperti juga pada QS. Al-Baqarah berikut ini:

- نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
 - أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ.... وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ
- *nabadza farîqun mina l-ladzîna ûtu l-kitâba kitâba –Llâhi warâ'a dhuhûrihim*
 - *annâ yakûnu lahu l-mulku `alainâ wa nachnu achaaqu bi l-mulki minhu wa lam yu`ta sa`atan mina l-mâl .. wa – Llâhu yu`tî mulkahû man yasyâ`u.*

d.3. Repetisi Frasa

Di dalam buku *Jâmi' ad-Durus al-Arabiyyah* karya Al-Ghalâyîni terdapat pembahasan tentang *al-murakkabat*, dimana ada enam macam susunan yang disebutkan: *isnâdiy*, *idhâfi*, *athfiy*, *mazjiy*, *adadiy*. Definisi *al-Murakkab* yaitu *qaulun muallafun min kalimataini aw aksara li fâidatin, sawâun kânat al-fâidatu tâmmatan am nâqishatan*. (perkataan yang tersusun dari dua kata atau lebih untuk memberi faidah/makna, baik makna itu sempurna atau kurang) (Al-Ghalâyîni, 1993: 4).

Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah

satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. (Chaer, 2003:222). Ramlan (2005: 139) menyebutkan dua sifat bagi frasa. Pertama, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua, frasa merupakan satau yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Dengan kata lain, frasa harus terdiri dua kata atau lebih dan susunannya itu bukanlah susunan yang bersifat predikatif.

Ditemukan beberapa macam frasa yang mengalami pengulangan: bentuk frasa verba yang terbentuk dari kata verba yang didahului agen kondisional, yang didahului agen imperatif berupa makna larangan, agen negatif, agen kala, agen verba-noun; bentuk frasa nomina yang terbentuk dari kata nomina yang di-idhafah-kan (*annexation*) dengan pronoun, kata nomina yang didahului agen taukid (penekanan), nomina yang diberi atribut (*na`at*), nomina yang didahului agen negatif, nomina yang didahului konjungsi aditif, nomina yang didahului agen taukid (penekanan); bentuk frasa bilangan (numeral) hanya ditemukan satu kali diulang, yaitu frasa *مِئَةَ عَامٍ miata`âmin* (seratus tahun) pada ayat 259 surat al-Baqarah; bentuk frasa keterangan (adverbial) ditemukan banyak sekali terulang terutama yang terbentuk dari preposisi yang keterangan yang menyertainya, dan frasa adverbial yang tersusun dari konjungsi koordinatif dengan adverb.

Bentuk pengulangan frasa secara keseluruhan dan sebagian seperti yang disebutkan Brown dan Yule (1983: 193) serta Alwi *et.al.* (1998: 429) seperti dalam contoh "Prof. Dr. Setiabudi Gunawan mulai pensiun bulan ini. Prof. Gunawan merupakan merupakan satu-satunya guru besar futurisme di Indonesia." maka peneliti dapat menemukan bentuk frasa nomina yang hanya diulang bagian depannya saja sebagai contoh QS. al-Baqarah: 36 sebagaimana berikut: *اهْبِثُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوًّا* *ihbithû ba`dhukum li ba`dhin`aduwun* (turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian (yang lain)) dimana frasa *بَعْضُكُمْ* hanya diulang sebagian *ba`dhin*. Namun yang pengulangan itu bukan menunjukkan referen yang sama, melainkan referen yang justru berbeda dan bertolak belakang.

Sedangkan pengulangan sebagian frasa dengan makna referen yang sama

sebagaimana yang dimaksudkan dalam oleh Brown (1983) dan Alwi (1998) dapat ditemukan pada QS. al-Baqarah: 185 pada frasa *شَهْرُ رَمَضَانَ syahru Ramadlân* (bulan Ramadhan) yang diulang kata depannya saja sehingga menjadi *الشَّهْرَ asy-syahr* (bulan), meskipun dengan memberikan tambahan agen definitif berupa *ال al* (*al ta`rif li ahd adz-dzikh* atau *al* yang mendefinisikan kata yang disebutkan sebelumnya). Namun satuan kata yang berupa kata nomina *رَمَضَانَ Ramadlân* tidak diulang dalam kesempatan kedua.

d.4. Pengulangan Klausa dan Kalimat

Al-Khûlî (1982: 42) mendefinisikan klausa sebagai susunan kebahasaan yang menyerupai jumlah (kalimat) dalam segi unsur-unsurnya yang membentuk sebagian dari kalimat. Terkadang berupa anak kalimat atau pokok kalimat. Adapun anak kalimat adalah kalimat kecil yang menduduki sebuah fungsi dalam kalimat kecil yang pokok, terkadang berfungsi sebagai atribut (*na`at*), nomina, atau keterangan tempat/waktu (*dharf*)).

Dalam bahasa Arab, satuan bahasa kalimat disebut dengan istilah *kalam* atau *jumlah mufidah*, sedangkan satuan bahasa klausa dikenal dengan istilah *jumailah* (kalimat kecil) atau *jumlah ghairu mufidah* yang mana ada *jumailah* yang berpotensi menjadi *kalam* (kalimat) dan ada yang tidak berpotensi menjadi *kalam* (kalimat) (Ma`ruf, 2002: 65). Dengan kata lain, klausa adalah *jumlah* sementara kalimat adalah *kalam*.

Ali *et.al.* (1998: 311) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Definisi ini sama dengan definisi kalimat (*kalam*) dalam bahasa Arab pada umumnya, yaitu susunan yang memberikan faedah (makna) yang sempurna, terkadang tersusun dari dua kata atau lebih, setiap kata itu menjadi bagian/konstituens dari *kalam*. (Al-Jâjim, 1983: 12).

Macam-macam klausa yang mengalami pengulangan meliputi klausa perpusat dan klausa tak perpusat. Bentuk klausa yang diulang juga mencakup bentuk klausa terikat dan klausa bebas. Sedangkan repetisi kalimat juga meliputi bentuk kalimat tunggal dan kalimat majmuk dengan tiga ragamnya; kalimat majmuk koordinatif;

kalimat majemuk subordinatif; dan kalimat majemuk kompleks. Bentuk-bentuk pengulangan ini menunjukkan bahwa repetisi klausa dan kalimat di dalam al-Quran memiliki beragam tipe.

d.5. Paralelisme

Tipe repetisi paralelisme yaitu pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1984: 126). Paralelisme sangat sering dikaitkan dengan penonjolan, penekanan retorik (Leech, 1996: 67). Paralelisme membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama (Keraf, 1971: 53).

Contoh tipe repetisi sintaktik atau paralelisme ini dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah: 3-4 :

(٣) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
(٤) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

(3) *al-ladzīna yu`minūna bi al-ghaibi wa yuqīmūna a'sh-shalāta wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn*

(4) *wa al-ladzīna yu`minūna bi mā unzila ilaika wa mā unzila min qablika wa bi al-ākhiratihum yūqinūn.*

Jika diamati kedua ayat itu dibentuk secara paralel untuk memberikan suatu penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan, yaitu menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa pada ayat sebelumnya. Secara sintaksis, susunan kata itu dapat diuraikan dalam bentuk dua bentuk paralel seperti berikut: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ kalimat nominal dengan subyek yang dilesapkan dimana sebelum dilesapkan adalah الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ kemudian predikat relatif klausa (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ) lalu disambung dengan kata nomina (الْغَيْبِ) yang didahului preposisi (بِ). Susunan seperti itu persis dengan ayat الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ predikat berupa raltif klausa kemudian disambung dengan proposisi yang juga masuk pada relatif klausa. Bentuk paralel juga terlihat di penunut kedua ayat itu, yaitu pada kalimat مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ dan kalimat (بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) dimana klausa preposisional didahulukan sebelum kata kerja yang berfungsi sebagai subyeknya.

Ragam paralelisme ini sangat variatif karena di dalam bahasa Arab, struktur sintaksis sangatlah beragam, sehingga ragam paralelisme yang ditemukan di dalam al-Quran juga sangat beragam mulai dari strukrut yang tidak mengalami perubahan gaya bahasa hingga yang struktur yang memiliki perubahan gaya bahasa.

e. Repetisi Tematik

Tipe repetisi tematik ini adalah parafrase, yaitu bentuk repetisi yang memanfaatkan teori tentang pengungkapan ide atau topik pesan lebih dari satu kali. Dalam linguistik, parafrase adalah pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Parafrase memberikan kemungkinan kepada penulis untuk memberi penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana, 2008 dan Al-Khuli, 1982: 201).

Berkaitan dengan makna atau pesan al-Quran, setidaknya terdapat empat ajaran keyakinan (tauhid, kerasulan, pahala dan hukuman, dan eskatologi) yang merupakan ajaran yang pembahasannya diulang-ulang di dalam teks al-Quran, baik pada level makro dalam surat atau teks al-Quran, juga mungkin diulang pada level mikro dalam sebuah kalimat (Rouf, 2004: 204). Dengan kata lain, tema atau topik tersebut mengalami repetisi di dalam al-Quran yang menuntut untuk dikaji lebih lanjut.

Contoh parafrasa terjadi di dalam QS. al-Baqarah: 23, dimana ayat ungkapan itu berbicara tentang tema kemukjizatan al-Quran sebagaimana berikut:

(٢٣) وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Tema tentang kemukjizatan al-Quran ini dapat ditemukan di dalam QS. Yūnus: 38 sebagaimana berikut:

(٣٨) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah:

“(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.

Tema yang sama juga diulang dalam QS. Hūd: 13 seperti berikut:

(١٣) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ
وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa repetisi terjadi dalam semua level unit-unit kebahasaan sebagaimana disebutkan dalam hierarki kebahasaan secara umum. Pertama pada level fonem dan silabel/sukukata repetisi membentuk rima pada *fāshilah* ayat-ayat Al-Quran, baik itu di dalam surat-aurat

Makkiyah maupun *Madaniyyah*. Sedangkan dalam intra ayat, repetisi pun terjadi dalam bentuk aliterasi dan asonansi yang sangat jelas di dalam ayat-ayatnya.

Pada level gramatikal, repetisi pertama dapat dilihat dalam bentuk repetisi morfem. Repetisi morfem ini berfungsi secara sitemik untuk membentuk kata baru melalui proses morfemis yang disebut dengan duplikasi, baik recuplakasi total maupun duplikasi parsial. Pada level yang lebih besar, repetisi kata dalam semua kelasnya pun terjadi, baik dalam bentuk yang sama namun kebanyakan dalam bentuk yang berbeda.

Frasa yang merupakan satuan atau unit kebahasaan yang lebih besar dari kata pun mengalami repetisi di dalam al-Quran. Terdapat banyak bentuk frasa yang mengalami pengulangan, baik itu frasa verbal, nominal, numeral, ataupun adverbial. Klausa dan kalimat mengalami repetisi dalam sebuah topik atau tema al-Quran. Begitu juga pada level tema atau topik, tema al-Quran seringkali mengalami pengulangan di dalam surat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayīnī, Musthafā, 1993, *Jāmu`id Durūs Al-Arabiyyah*, Darul Kutub Ilmitah, Beirut.
- Al-Hāsyimī, As-Sayyid, 1999, *Jawāhir Al-Balāghah*, Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut.
- Al-Jārim, Ali, Amin, Mushthafa, 1983, *An-Nachwu Al-Wādhich*, Dar Al-Kutub At-Turātsiyyah, Beirut.
- Al-Khūli, Muhammad Ali (1992), *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, Beirut, Libanon.
- Al-Kirmāni, Machmūd, tthn, *Asrār At-Takrār Fi Al-Qur`ān*, Maktabah Ilmiyah, Beirut. Libanon.
- Al-Qaththān, Mannā`, 2000, *Mabāchits Fī `Ulūmil Qur`ān*, Wahbah, Kairo, Mesir.
- Alwi, Hasan, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Kohesi dan Koherensi*. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Anis, Ibrahim, Dr., 1987, *al-Ashwāt Al-Lughawiyah*, Maktabah Dar A`n-Nahdhah, Kairo Mesir.
- Arkoun, Muhammad, 1985, *Al-Fikr Al-`Arabī*, trj, `Adil Al-Awwa, Mansyurat `Uwaidat, Bairut.

- As-Sa`rân, Muhmmad, 1962, *Ilm Al-Lughah; Muqaadimah Li Al-Qârî` Al-`Arabî*, Dar A`n-Nahdhah Li Ansyar, Beirut, Libanon.
- As-Suyûthi, Jalaluddin, 1986, *Al-Itqân Fî Ulûmil Qur`ân*, Darul Kutub Ilmiah, Bairut, Libanon.
- Az-Zarkasyi, Burhânuddin, 1991, *Al-Burhân Fî Ulûmil Qur`ân*, Wahbah, Kairo Mesir.
- Badawi, Elsaïd et al, 2004, *Modern Written Arabic; A Comprhensivr Grammar*, Routledge, London and New York.
- Basyar, Kamal, 1998, *Dirâsât Fî `Ilm Al-Lughah, Dâr Gharib Li Ath-Thiba`ah Wa A`n-Nasyr*, Kairo Mesir.
- Brown, Gillian dan Yule, Goerge, 1983, *Discourse Analysis*, Cambrige University Press, Sydney.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie, 2004, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2007, *Linguistik Umum*, Rineke Cipta, Jakarta
- Cook, Guy, 1989, *Discourse*, Oxford University Press, New York.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya, 1976, *Cohesion In English*, Longman Grpoup, Hong Kong.
- Holes, Clive, 1995, *Modern Arabic Structures, Functions, and Varieties*, Grogetwon University Press, Washinton. DC.
- Hassan, Tammam, 1993, *Al-Bayân Fî Rawâ`il Qur`ân*, Alamul Kutub, Kairo, Mesir.
- , 1986, *Manâhij al-Bachts fî Al-Lughah, Dâr Ats-Taqâfah*, Kairo Mesir.
- Ibnu Asyûr, Thâhir, 1984, *Tafsîr A`t-Tachrîr wa A`t-Tanwîr*, Dar Tunisiyyah Li A`n-Nasyr, Tunis.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyudin, tthn, *Majumu` Fatawâ Kubrâ*, Darul Chadits, Kairo.
- Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abu Bakar, 1996, *Badâi` Al-Fawâ'id*, Mushthafa Al-Bâz, Makkah.
- Keraf, Gorys, 1984, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta.
- , 1971, *Komposisi*, Penerbit Nusa Indah, Flores NTT (2004 cet. XIII)
- Kushartanti, Untung Yuwono, 2005, *Pesona Bahasa; Langkah awal Memahami Linguistik*, Gramedia, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta.
- Leech, Greoffrey N, 1969, *A Linguistic Guide To English Poetry*, Longman, London, New York.
- Mahsun, 2005, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

- Qabâwah, Fakhr A`d-Dîn, 1998, *Tashrîf Al-Asmâ wa Al-Af`âl*, Mkatbah Al-Ma`arif, Beirut.
- Ramlan, Prof, 2012, *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif (cet 14)*, CV. Karyono- Yogyakarta.
-, 2005, *Sintaksis, Ilmu Bahasa Indonesia (cet. Ke 9)*, CV. Karyono- Yogyakarta.
- Veerhar, J.W.M, 1996, *Asas-Asas Linguistik Umum*, UGM Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Zaid, Nashr Hamid, 1990, *Mafhûm An-Nash, Hai`ah Kutub Al-Mishriyyah*, Kairo.
- `Umar, Ahmad Mukhtar, et.al, 1994, *Al-Nachw Al-Asâsî, Dzat A`s-Salasil*, Kuwait.
- , 1998, *Dirâsât A`sh-Shawt Al-Lughawî, Alam Al-Kutub*, Kairo.